

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang memungkinkan peserta didik berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab, mampu beradaptasi, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara utuh (Muchtar, 2024; Gani & Arif, 2023; Syuhud & Farid, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berfungsi membentuk perilaku peserta didik, bukan sekadar meningkatkan penguasaan pengetahuan.

Penguatan karakter sebagai tujuan penting pendidikan diwujudkan dalam kebijakan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila. Kerangka ini menjadi acuan pengembangan peserta didik dengan menekankan enam karakter utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif.

Keenam dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai kompetensi yang berdiri sendiri, tetapi dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran, budaya sekolah, maupun

berbagai kegiatan pengembangan peserta didik (Utami, 2025; Istiqomah & Haryanto, 2023). Dengan pendekatan tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penguatan karakter menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada abad ke-21. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk terus belajar, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam laporannya, UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan hendaknya mendukung perkembangan individu secara menyeluruh melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, pembentukan kepribadian, dan kemampuan membangun kehidupan bersama secara harmonis. Selaras dengan pandangan tersebut, OECD (2023) memandang kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola diri sebagai kompetensi penting yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan masyarakat yang terus berubah.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan mengatur diri, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan (Kim & Park, 2023; Suyatno, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan karakter pada abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi tersebut secara berkesinambungan.

Sejalan dengan hal tersebut, OECD (2023) menempatkan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan ketangguhan (*resilience*) sebagai kompetensi utama yang mendukung keberhasilan individu dalam masyarakat modern yang berorientasi pada

pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial agar peserta didik memiliki daya adaptasi, daya saing, serta ketahanan pribadi yang kuat.

Di antara berbagai karakter yang dibutuhkan pada abad ke-21, kemandirian menjadi salah satu kompetensi yang memperoleh perhatian besar. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan kepada orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta bertindak berdasarkan nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif *self-regulated learning*, peserta didik yang mandiri mampu menetapkan tujuan belajar, memantau proses belajarnya, mengendalikan emosi, dan mengevaluasi hasil yang dicapai (Zimmerman & Schunk, 2022). Sementara itu, teori determinasi diri memandang kemandirian sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan yang bermakna dan bertindak sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial (Ryan & Deci, 2023). Pandangan tersebut diperkuat oleh konsep *agentic engagement* yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang secara aktif membentuk dan mengarahkan pengalaman belajarnya (Reeve, 2023).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, OECD (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan mengatur diri, tanggung jawab personal, dan regulasi emosi merupakan kompetensi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan yang kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional, seperti pengendalian diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan kemampuan membangun relasi sosial, berperan penting dalam pembentukan karakter

mandiri (Taylor, 2022). Selain itu, kemandirian juga tercermin melalui kemampuan *self-directed learning*, yaitu ketika peserta didik mampu menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan belajarnya sendiri (Jossberger, 2023).

Temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa penguatan aspek sosial-emosional berkontribusi positif terhadap berkembangnya kemandirian peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial (Hafizah, 2025), sedangkan *learner autonomy* berkembang secara optimal ketika peserta didik mampu mengelola proses belajarnya secara reflektif dan bertanggung jawab (Newfield, 2025). Dengan demikian, kemandirian dalam pendidikan kontemporer merupakan kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral-spiritual, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat.

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa penguatan karakter kemandirian perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam penyelenggaraan pendidikan formal agar mampu membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh. Pendidikan karakter yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bertanggung jawab, mengambil keputusan, serta bertindak secara mandiri (Indrawati, 2025). Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain, tetapi juga sebagai kompetensi yang mencakup aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual yang saling melengkapi dalam membentuk integritas individu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi berprestasi (Aris, 2023). Bahkan,

kecerdasan emosional dilaporkan memiliki kontribusi yang lebih dominan terhadap pembentukan kemandirian belajar dibandingkan kecerdasan intelektual maupun spiritual (Ariestika, 2022). Sementara itu, pendidikan Islam menempatkan integrasi kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya (Aini, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter kemandirian perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, kokoh dalam nilai spiritual, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Meskipun penguatan karakter kemandirian telah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional, implementasinya di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali masih berhenti pada tataran konseptual dan belum terinternalisasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hambatan tersebut antara lain berupa lemahnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, belum adanya sistem evaluasi karakter yang konsisten, serta pemahaman pendidik yang masih beragam mengenai implementasi pendidikan karakter (Hadi, 2025; Syahra, 2025). Akibatnya, proses pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pengembangan karakter peserta didik. Kondisi ini menyebabkan aspek-aspek penting kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab personal, regulasi emosi, dan inisiatif belajar, belum memperoleh ruang pengembangan yang memadai (Asri & Deviv, 2023). Di sisi lain, peserta didik masih sering diposisikan sebagai penerima pembelajaran secara pasif, sehingga kesempatan untuk berperan sebagai subjek yang mengelola proses belajar dan

pengalaman sosialnya menjadi terbatas (Rohyana & Siddiq, 2024). Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik implementasinya di lapangan, sehingga diperlukan strategi yang lebih kontekstual, operasional, dan berkelanjutan dalam membangun karakter kemandirian peserta didik (Asmawan, 2023).

Kesenjangan implementasi tersebut juga tampak pada berbagai hasil penelitian di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pada tingkat sekolah dasar, kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh tingginya ketergantungan terhadap arahan guru, rendahnya inisiatif, serta kurang berkembangnya tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Tobing, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya kemandirian belajar dipengaruhi oleh terbatasnya inisiatif peserta didik, rendahnya rasa tanggung jawab, serta ketergantungan yang masih tinggi terhadap bantuan guru maupun orang tua (Oktafiani, 2024). Kondisi serupa juga ditemukan pada jenjang sekolah menengah, di mana peserta didik masih menunjukkan ketergantungan kepada teman dalam menyelesaikan tugas serta belum mampu mengelola waktu belajar secara bertanggung jawab (Susanti, 2025). Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai kemandirian sebagai bagian dari pendidikan karakter belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan kemandirian secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang hanya menekankan penyampaian konsep belum cukup untuk membentuk perilaku mandiri secara nyata. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai kemandirian

melalui pengalaman belajar yang autentik (*experiential learning*). Berbagai penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif, bertanggung jawab, serta mengendalikan proses belajarnya sendiri. Penerapan *Discovery Learning*, misalnya, terbukti meningkatkan kemandirian belajar melalui aktivitas eksplorasi dan penemuan konsep secara mandiri (Arrahmah, 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada penerapan *Project-Based Learning* yang berpengaruh positif terhadap seluruh indikator *self-regulated learning*, termasuk kemampuan menetapkan tujuan, mengambil inisiatif, serta memantau perkembangan belajar secara mandiri (Sukmawati, 2025). Selain melalui pembelajaran di kelas, pengalaman belajar di luar kelas juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, misalnya, mampu menumbuhkan tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian melalui aktivitas yang bersifat kontekstual (Fitri, 2024). Demikian pula, penerapan model *Islamic Full Day School* yang mengedepankan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah secara konsisten terbukti efektif dalam membangun karakter kemandirian peserta didik (Ariah, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai kemandirian akan berlangsung lebih efektif apabila dikembangkan melalui pengalaman belajar yang nyata, terintegrasi dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Organisasi peserta didik merupakan salah satu wahana yang efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang cenderung berorientasi pada aspek konseptual, organisasi peserta didik menghadirkan situasi

otentik yang menuntut peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan, kerja sama, kepemimpinan, pemecahan masalah, serta pelaksanaan tanggung jawab sesuai dengan peran yang diemban. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kemandirian, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi sekolah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter mandiri, kemampuan memimpin, dan keterampilan sosial peserta didik (Ramdhani, 2025; Irsyad, 2022). Selain itu, partisipasi dalam kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler berbasis pengalaman, seperti Pramuka dan pelatihan kepemimpinan, terbukti mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengatur diri, serta inisiatif dalam menyelesaikan berbagai tugas (Wahtyningrum, 2023). Karakter-karakter tersebut selaras dengan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan mengelola diri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan belajar maupun kehidupan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa organisasi peserta didik berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kajian yang secara khusus membahas proses internalisasi nilai kemandirian melalui organisasi peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajian pada organisasi peserta didik di tingkat pendidikan menengah, seperti OSIS pada jenjang SMP dan SMA, sehingga karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar belum banyak mendapat perhatian (Ramdhani, 2025; Irsyad, 2022). Penelitian lain memang menunjukkan bahwa kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, tetapi pembahasannya masih

bersifat umum serta belum secara khusus mengkaji organisasi peserta didik formal pada jenjang pendidikan dasar (Wahtyningrum, 2023). Demikian pula, penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar umumnya lebih banyak mengkaji pembelajaran di kelas, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan organisasi peserta didik sebagai media internalisasi nilai kemandirian belum menjadi fokus kajian utama (Sari & Nugroho, 2024; Putra, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana organisasi peserta didik berperan sebagai lingkungan belajar sosial dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai proses internalisasi nilai kemandirian melalui kegiatan Organisasi Pelajar Pesantren Anak Sholeh (OPPAS) di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an. OPPAS dipilih karena merupakan organisasi peserta didik untuk kelas VI yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kepemimpinan, tetapi juga menjadi lingkungan pengalaman dan media pembelajaran sosial melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai tugas dan kegiatan organisasi berbasis asrama.

Dalam konteks tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman untuk melaksanakan tanggung jawab, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan anggota lainnya, serta mengikuti aturan dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan pesantren. Proses internalisasi nilai kemandirian dalam kegiatan OPPAS berlangsung melalui lingkungan dan interaksi, keteladanan, pengamatan dan pemahaman, praktik dan pengalaman langsung, serta penguatan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji organisasi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, penelitian ini menempatkan peserta didik sekolah dasar sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman berorganisasi secara langsung. Keterlibatan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program OPPAS memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, memimpin, bekerja sama, serta mempertanggungjawabkan setiap amanah yang diterima.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai kemandirian dan mengidentifikasi dimensi-dimensi kemandirian yang berkembang, tetapi juga merumuskan model pendidikan karakter berbasis organisasi peserta didik yang menjelaskan proses internalisasi nilai kemandirian dalam perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Model tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan karakter sekaligus menjadi alternatif implementasi pendidikan karakter kemandirian yang relevan dengan karakteristik pendidikan dasar berbasis asrama.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter kemandirian peserta didik melalui kegiatan OPPAS di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo ditinjau dari perspektif teori kognitif sosial Bandura?
- 1.2.2 Dimensi-dimensi kemandirian apa saja yang berkembang pada peserta didik melalui keterlibatan dalam kegiatan OPPAS berdasarkan konsep *self-efficacy*, *self-regulation*, dan *agency* dalam teori Bandura?

1.2.3 Bagaimana konsep/model pendidikan karakter kemandirian berbasis teori Bandura dapat dirumuskan berdasarkan proses dan temuan empiris pelaksanaan kegiatan OPPAS di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter kemandirian peserta didik melalui kegiatan OPPAS di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo berdasarkan perspektif teori kognitif sosial Bandura.

1.3.2 Menganalisis dimensi-dimensi kemandirian yang berkembang pada peserta didik melalui keterlibatan dalam kegiatan OPPAS, berdasarkan konsep *self-efficacy*, *self-regulation*, dan *agency* dalam teori Bandura.

1.3.3 Merumuskan konsep/model pendidikan karakter kemandirian berbasis teori Bandura dapat dirumuskan berdasarkan proses dan temuan empiris pelaksanaan kegiatan OPPAS di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pendidikan di lapangan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter dan kemandirian peserta didik.
- b. Memperkuat penerapan teori pembelajaran sosial Bandura dalam konteks internalisasi nilai kemandirian di sekolah dasar berbasis pesantren.

- c. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait internalisasi nilai, self-efficacy, self-regulation, dan agency pada peserta didik.

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo: Memberikan rekomendasi strategis untuk mengembangkan model pembelajaran dan organisasi peserta didik (OPPAS) yang efektif dalam menanamkan nilai kemandirian. Menyediakan referensi bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam, khususnya MI, untuk mengintegrasikan program organisasi pelajar sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter peserta didik.
- b. Bagi Guru dan Pembina OPPAS: Menjadi panduan dalam merancang kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai kemandirian melalui pengalaman nyata dan kepemimpinan.
- c. Bagi Peserta Didik: Membantu meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kemampuan pengelolaan diri dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Penelitian Selanjutnya: Menjadi basis empiris untuk pengembangan penelitian pendidikan karakter dan penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

1.4.3 Manfaat Sosial

- a. Mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan student agency, yakni peserta didik sebagai pelaku aktif pembelajaran dan pembentukan karakter.
- b. Memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai karakter seperti kemandirian tidak hanya bisa diajarkan, tapi perlu dialami secara sosial dan kontekstual.

- c. Memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya juang.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan serta menghindari perbedaan penafsiran, penelitian ini menetapkan definisi operasional terhadap konsep-konsep yang menjadi fokus kajian sebagai berikut.

- a. Internalisasi Nilai merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap, ketika suatu nilai tidak hanya dipahami pada tingkat pengetahuan, tetapi juga diterima, dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam perilaku. Proses tersebut dapat berlangsung melalui pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi dengan lingkungan pendidikan (El-Yunus, 2025; Nurpita, 2025; Abidin, 2025).

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai dimaknai sebagai proses yang berlangsung melalui kegiatan OPPAS ketika peserta didik memperoleh pengalaman, memahami nilai yang dijalankan, mempraktikkannya dalam tugas dan tanggung jawab organisasi, serta membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman seseorang dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan. Nilai berfungsi mengarahkan perilaku individu dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan sosial (Rahmadani, 2025; Kadir, 2025). Dalam penelitian ini, nilai dimaknai secara khusus sebagai prinsip kemandirian yang menjadi pedoman peserta didik dalam melaksanakan tugas, menjalankan tanggung jawab,

berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjalankan peran dalam kegiatan OPPAS.

- c. Internalisasi Nilai Kemandirian merupakan proses pembentukan karakter yang memungkinkan peserta didik memahami, menerima, menghayati, dan membiasakan nilai kemandirian melalui pengalaman nyata. Proses tersebut dapat berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman belajar, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang memberikan tanggung jawab kepada peserta didik (Hidayati, 2024; Nasrul, Rasyid, & Halim, 2024; Fauzan, 2025).

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai kemandirian dimaknai sebagai proses pembentukan karakter mandiri peserta didik melalui keterlibatan dalam kegiatan OPPAS yang berlangsung melalui lingkungan dan interaksi, keteladanan, pengamatan dan pemahaman, praktik dan pengalaman langsung, serta penguatan dan pembiasaan, sehingga nilai kemandirian tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik.

- d. Dimensi Kemandirian merupakan aspek utama yang digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian pokok dari suatu konsep. Dimensi membantu memberikan batasan yang lebih terarah terhadap aspek yang dikaji dalam suatu penelitian (UNECE, 2024; Gonzales, 2021).

Dalam penelitian ini, dimensi kemandirian digunakan untuk menggambarkan aspek utama kemandirian peserta didik berdasarkan perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yaitu *self-efficacy*, *self-regulation*, dan *agency*. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas; *self-regulation*

berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, waktu, perilaku, dan pelaksanaan tanggung jawab; sedangkan *agency* berkaitan dengan kemampuan mengambil inisiatif, menentukan tindakan, mengambil keputusan, dan berperan aktif dalam kegiatan.

- e. Peserta Didik merupakan individu yang mengikuti proses pendidikan dan terlibat secara aktif dalam berbagai pengalaman belajar untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo yang menjadi anggota Organisasi Pelajar Pesantren Anak Sholeh (OPPAS) dan terlibat dalam kegiatan organisasi selama penelitian berlangsung.
- f. Kemandirian peserta didik merupakan kemampuan individu untuk mengelola diri, melaksanakan tugas, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan mengatur proses belajar dan mengarahkan tindakan secara bertanggung jawab (Zimmerman & Schunk, 2021; Panadero, 2022).

Dalam penelitian ini, kemandirian peserta didik dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab OPPAS, mengelola diri, mengambil inisiatif, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan mempertanggungjawabkan tindakan. Kemampuan tersebut tampak dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, inisiatif, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan partisipasi, yang dipahami sebagai manifestasi dari perkembangan *self-efficacy*, *self-regulation*, dan *agency*.

- g. Organisasi Pelajar Pesantren Anak Sholeh (OPPAS) merupakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan tanggung jawab, bekerja sama, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan kepemimpinan melalui kegiatan organisasi (Ramdhani, 2025; Irsyad, 2022).

Dalam penelitian ini, Organisasi Pelajar Pesantren Anak Sholeh (OPPAS) dimaknai sebagai organisasi peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo yang menjadi lingkungan pengalaman dan media pembelajaran sosial bagi peserta didik melalui keterlibatan dalam berbagai tugas dan kegiatan organisasi berbasis asrama. OPPAS menjadi konteks berlangsungnya proses internalisasi nilai kemandirian melalui lingkungan dan interaksi, keteladanan, pengamatan dan pemahaman, praktik dan pengalaman langsung, serta penguatan dan pembiasaan.

- h. Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan dasar formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Selain mengembangkan kemampuan akademik, Madrasah Ibtidaiyah juga menjadi lingkungan pendidikan bagi pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah. Dalam penelitian ini, Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud adalah Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo sebagai lokasi penelitian dan lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan OPPAS serta proses internalisasi nilai kemandirian peserta didik.